

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM KELUARGA BERENCANA
(Studi Fenomenologi Terhadap Masyarakat Di Dusun Karanggawang, Desa Pagersari,
Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang)

Alfan Biroli

Prodi Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

Karanggawang society have been autonomy in strategy of make little family who well being and happiness with KB program. Thus, this research have purpose to know how society can participate to planning family program. This program aim to wifes and husband. The theory is used as analysis is masculinity dominant by Pierre Bourdieu theory. This research is done in Karanggawang and Pagersari village, Mungkid, Magelang residence. Variety of research is qualitative with strategy phenomenology. The result of research have been shown that society program to KB there were unsuitable position between women and men in to take decision. KB program participation more dominant women than men. In the society have been constructed that KB program only to women not men. Whereas, the basically KB program can be join by women or men. Conservative social structure still use dominant patriarchy system. So that, men have big power than women, so women just receive and become subordinate in the family and social environment.

Key Words: Participation, Society, Planning family

PENDAHULUAN

Masalah kependudukan sudah menjadi masalah global. Pertambahan penduduk yang tidak terkendali mengakibatkan kebutuhan hidup meningkat, sedangkan kualitas lingkungan semakin menurun. Hal tersebut mengakibatkan tidak seimbangnya antara persediaan sumber-sumber yang ada dengan kebutuhan sehingga kesejahteraan hidup kurang terwujud (Masruri, 2002 :23). Problematika mengenai masalah kependudukan memang sebuah fenomena yang pelik yang tanpa disadari akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang berada dalam lingkungan sosial tersebut.

Pertumbuhan penduduk meningkat dengan cepat sudah dimulai ribuan tahun yang silam. Pada tahun 1650 jumlah penduduk Negara-Negara Eropa, Amerika Utara, Amerika Tengah, dan Amerika Selatan

sebesar 113 juta jiwa, pada tahun 1750 menjadi 152, 4 juta dan kemudian pada tahun 1850 menjadi 325 juta jiwa. Jadi dalam dua abad jumlahnya menjadi tiga kali lipat, sedangkan untuk benua Asia dalam jangka waktu sama jumlahnya menjadi dua kali lipat yaitu antara 1650 sampai 1850 menjadi 749 juta (Masruri, 2002 : 23). Masalah kependudukan yang terjadi di dunia juga terjadi di Indonesia, bahkan di Indonesia lebih kompleks karena Indonesia termasuk Negara kepulauan yang mempunyai lebih dari 13.666 pulau dan berbagai suku bangsa dengan adat dan lingkungan yang berbeda-beda. Masalah kependudukan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk dan tingginya tingkat pertumbuhan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur penduduk muda, persebaran penduduk yang tidak merata dan tingginya arus migrasi desa-

kota yang cukup besar serta rendahnya kualitas penduduk (Masruri, 2002 : 23-24).

Jumlah penduduk yang besar, tentunya pemerintah semakin sulit untuk mengatur dan menyediakan berbagai fasilitas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Kondisi ini terjadi, apabila masyarakat tersebut menjadi beban pemerintah, akan tetapi bagaimana bila masyarakat tersebut menjadi agen yang membantu pemerintah meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi seperti itu, tentunya memiliki banyak anak tidak masalah, yang menjadi masalahnya dalam kepemilikan jumlah anak adalah “apakah orangtua dapat memberikan pendidikan, makanan yang bergizi dan lain sebagainya sehingga dapat melahirkan generasi yang tangguh. Masyarakat tersebut berada pada kondisi dimana mengalami kesulitan secara ekonomi, pendidikan yang rendah, lalu apakah dia dapat menyediakan kebutuhan untuk melahirkan generasi yang tangguh atau hanya akan menambah jumlah penduduk yang menjadi beban pemerintah dan juga beban keluarga (Badrujaman, 2008 : 104-105)

Pemerintah pun mencanangkan adanya Program KB yang dimungkinkan dapat mengatasi adanya kepadatan penduduk, selain itu juga bisa mengurangi kemiskinan, karena kalau pertumbuhan penduduk yang banyak tetapi tidak didukung dengan SDM yang tinggi maka akan menyebabkan kepincangan dalam perekonomian. Program Keluarga Berencana (KB) secara umum mempunyai tujuan untuk turut menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat melalui usaha perencanaan dan pengendalian penduduk agar tercapai keseimbangan yang baik dengan kemajuan produksi nasional

sebagaimana diharapkan melalui pembangunan nasionalnya (Masruri, 2002 : 16). Bagi masyarakat pedesaan dalam menjalankan program KB yang ikut berantusias adalah para perempuan, hal tersebut tentunya akan memberi adanya pandangan dalam masyarakat desa bahwa yang pantas dan menjadi prioritas untuk ikut KB adalah para perempuan.

Sebenarnya bagi laki-laki pun bisa ikut berperan andil dalam KB, karena sudah ada anggapan atau persepsi bahwa yang layak KB adalah perempuan maka jarang sekali di masyarakat pedesaan ditemukan laki-laki yang ikut KB. Padahal tidak semua perempuan juga bersedia untuk KB bisa saja karena terpaksa oleh keadaan atau pun karena tuntutan dari pihak laki-laki tersebut. Disini jelas terlihat bahwa budaya patriarki pun terlihat secara kentara yang mana pihak laki-laki kedudukannya berada diatas lebih, sehingga perempuan berada dibawah atau tidak adanya kesejajaran dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam hal ini adanya peran gender pun bisa dipertukarkan sebenarnya, yang mana seorang laki-laki bisa menjalani KB sementara bagi wanita pun bisa saja tidak ikut KB karena pihak laki-laki telah berpartisipasi dalam pemilihan program tersebut.

Masyarakat dusun karanggawang, desa pagersari, kecamatan mungkid, kabupaten magelang masih terlihat begitu kentara dalam bias gender terhadap program KB. Bias gender dalam program KB tersebut berarti tertuju pada perempuan yang lebih tersudutkan untuk mengikuti program KB, dan laki-laki dianggap lebih superior sehingga untuk tidak mengikuti program KB adalah hal yang wajar.

Hegemoni laki-laki dalam masyarakat tampaknya merupakan fenomena universal dalam sejarah

peradaban manusia di masyarakat manapun di dunia. Secara tradisional manusia diberbagai belahan dunia menata diri atau tertata dalam bangunan masyarakat patriarkhis. Pada masyarakat seperti ini, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan diberbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya, dan tersosialisasi secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Darwin dan Tukiran, 2001 : 24). Ideologi terhadap budaya patriarkhi dalam masyarakat memang sudah terkonstruksi sejak lama, sehingga dalam masyarakat terdapat persepsi adanya penguasaan pada kaum laki-laki terhadap perempuan. Dengan demikian, dalam program KB pun adanya anggapan yang layak adalah perempuan, sedangkan bagi laki-laki mempunyai kekuasaan untuk tidak ikut terlibat langsung dalam program KB tersebut.

Dalam konteks hubungan gender, modernisasi kemudian tercermin, salah satunya dari perluasan hak perempuan sebagai manusia merdeka dan kesamaan hak yang dimiliki perempuan dalam berbagai aspek kehidupan domestik dan publik, termasuk hak politik, hak pendidikan, hak memperoleh pekerjaan, hak kesehatan reproduksi, dan lain-lain (Darwin dan Tukiran, 2001 : 25). Dengan demikian, dalam program KB pun dapat dilakukan baik oleh laki-laki atau pun pada perempuan yang mana merupakan adanya kesetaraan gender terhadap suatu permasalahan yang ada, yaitu tidak serta-merta KB dilakukan oleh para perempuan, tetapi laki-laki juga dapat berpartisipasi langsung dalam program KB.

Masyarakat dusun Karanggawang, yaitu pada setiap keluarga sudah sangat

sadar sekali untuk ikut terlibat dalam Program KB. Setiap keluarga Pasangan Usia Subur, baik laki-laki atau perempuan dapat menjalankan Program KB, tetapi dalam masyarakat hanya perempuan saja yang secara aktif untuk terlibat dalam Program KB, sedangkan laki-laki jarang sekali ditemukan untuk mengikuti Program KB. Pada setiap keluarga yang ada kebanyakan menginginkan mempunyai cukup 2 anak saja yaitu sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Sosialisasi dalam masyarakat tidak begitu sering diadakan karena pada setiap keluarga sudah mandiri untuk ber-KB, karena dalam keluarga sangat merasakan penting sekali untuk mengikuti Program KB. Sosialisasi dalam Program KB hanya lewat Posyandu yang ada didusun Karanggawang setiap 1 bulan sekali dan sosialisasi tersebut hanya tertuju pada perempuan sedangkan bagi laki-laki tidak ada. Dengan demikian tingkat partisipasi yang ada pada masyarakat dusun Karanggawang, desa Pagersari, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang masih menunjukkan adanya pemilihan terhadap program KB yang masih didominasi oleh para kaum perempuan, sehingga keterlibatan para laki-laki sangat kurang karena tidak ikut merasakan menjalankan KB tersebut. Para laki-laki hanya sebatas mendukung dan mengarahkan terhadap para perempuan untuk ikut KB, dengan demikian tingkat partisipasi dalam KB pun bagi perempuan sangat tinggi, tetapi bagi laki-laki masih menunjukkan sangat kurang dalam program KB tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Keluarga Berencana ini dilakukan di dusun Karanggawang, desa Pagersari, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang. Alasan peneliti memilih tempat

tersebut dikarenakan ingin mengetahui fenomena pada masyarakat, khususnya yang sudah berkeluarga yaitu baik suami atau istri dalam hal partisipasi terhadap program KB. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 2 tahun, yaitu pada bulan Juni 2013 sampai Juni 2015 sampai dengan selesainya penelitian ini.

Jenis dan Strategi penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan atau strategi fenomenologi. David Williams mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Sementara Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2005 : 5). Dengan demikian, penelitian kualitatif berusaha untuk memaparkan dari sebuah fenomena dalam masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digali secara alamiah dan menggunakan pendekatan yang teliti, tidak terpacu pada keadaan waktu atau kondisi sosial berada. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap gejala-gejala sosial yang ada atau fenomena. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini lebih tepatnya memakai pendekatan fenomenologi. Menurut Pater Drijarkara, fenomenologi adalah metode filsafat yang mencoba melihat dan

menganalisa serta menafsirkan gejala atau fenomena. Ada fenomena yang terlihat (tampak) dan ada fenomena dibalik yang nampak itu. Fenomenologi berusaha untuk menelaah fenomena yang nampak dan menafsirkan fenomena di balik fenomena yang nampak itu (Waluyo, 2007 : 54). Fenomenolog Edmund Husserl, tertarik dalam studi kajian keilmuan struktur dasar kesadaran manusia. Dia memiliki komitmen untuk menembus pelbagai lapisan yang dibangun oleh aktor dalam dunia nyata untuk mendapatkan struktur kesadaran esensi (Ritzer, 2010 : 50). Dengan demikian, pola konstruksi pengetahuan yang lebih dikaji, tidak serta-merta hanya pada lingkup sebuah yang nampak dipermukaan tetapi kesadaran dari individu yang akan diperoleh sebuah makna.

Berikut akan dikemukakan tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental dari Husserl :

1. Epoche

Husserl menggunakan epoche untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche, kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya.

2. Reduksi Fenomenologi

Tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Dalam reduksi fenomenologi kita kembali pada "diri" kita yang sebenarnya, memahami dari titik mana kita membuat makna secara sadar. Pada akhirnya akan membawa kita pada kualitas dari fenomena, memunculkan sifat alamiah dan makna yang ada padanya, menjadikannya pengetahuan.

3. Variasi Imajinasi

Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman (bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya). Dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena. Target dari variasi ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Dalam berpikir imajinatif, kita dapat menemukan makna-makna potensial yang dapat membuat sesuatu yang asalnya tidak terlihat menjadi terlihat jelas.

4. Sintesis Makna dan Esensi

Tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi transendental adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahap ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena (Kuswarno, 2009 : 48).

Metode fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain dan berusaha untuk memahami atas segala tindakan berdasarkan sesuatu itu secara objektif, tanpa memasukkan nilai-nilai secara subjektif yang akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Sehingga pada akhirnya akan membawa peneliti dan pembaca dalam penelitian ini pada kualitas

fenomena yang riil terjadi dilapangan. Ketika semua ini dilakukan dengan baik, maka akan memunculkan sifat alamiah dan makna pengetahuan secara utuh.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti sudah mengetahui seluk-beluk medan kondisi lapangan seperti apa.

Peneliti dapat mengambil data sewaktu-waktu yang mana tingkat interaksi sosial yang dibangun oleh peneliti dengan masyarakat sangat intens. Asas keterbukaan masyarakat dengan peneliti menjadi jalan untuk peneliti melakukan sebuah penelitian. Tahap yang dilakukan adalah peneliti

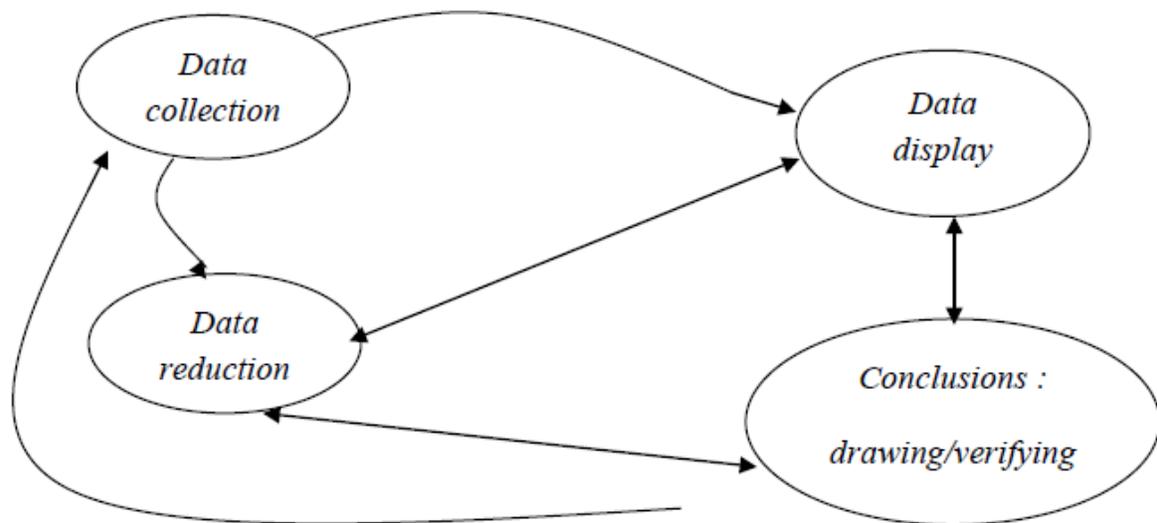
dapat berkunjung ke masyarakat Karanggewang untuk melihat atau mengobservasi aktivitas para suami dan istri terkait adanya program KB, dilakukannya wawancara serta pengambilan dokumen atau arsip, dan dokumentasi di lingkungan keluarga masing-masing. Pengumpulan data ini menggunakan tahap teknik wawancara, observasi, kuesioner, mencatat dokumen atau arsip, dokumentasi, dan lain-lain. Dalam observasi, peneliti dapat mengamati lingkup area mana saja yang akan menjadi sasaran penelitian. Peneliti mengandalkan ketepatan dan ketelitian ketika melakukan sebuah survey, yaitu observasi yang diamati mencakup kondisi keadaan lingkungan keluarga, termasuk jumlah anak serta keikutsertaan dalam sosialisasi program KB. Observasi yang dilakukan untuk pertama kali hanya sebatas pada pengenalan lokasi saja yaitu dapat menggambarkan keadaan lingkungan fisik dan mengetahui karakteristik orang-orangnya, selanjutnya melakukan observasi lagi disertai dengan wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam, dengan maksud data-data yang didapatkan akan banyak dan memperkaya

seorang peneliti dalam penelitian. Wawancara yang dilakukan disini adalah wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan terkait dengan program KB. Harapan peneliti adalah mendapatkan informasi yang sebanyak mungkin dan jelas sehingga pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dapat terjawab dengan hasil yang maksimal sesuai dengan realitas yang ada. Langkah selanjutnya adalah menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan baik tertulis atau lisan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dilapangan. Karakteristik manusia yang beraneka ragam, maka seorang peneliti harus pandai menempatkan posisi dalam penelitian, yaitu dalam berwawancara harus menggunakan nilai-nilai etika. Dalam pencatatan dokumen bisa mendapatkan data dari balai desa dan dari kepala dusun setempat. Selanjutnya

adalah dokumentasi yang berupa pengambilan gambar tentunya dengan ijin pada masing-masing informan, dan dapat mengambil foto terhadap para partisipasi dalam program KB baik yang secara aktif maupun pasif yang berada ditempat tersebut, selain foto ada juga perekam suara pada saat wawancara dilakukan.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Berikut merupakan gambar model interaktif dalam analisis data (Sugiyono, 2013 : 91).



Gambar : Komponen dalam analisis data (interactive model)

Analisis data adalah tahap dimana seorang peneliti melakukan proses dari awal sampai akhir dalam suatu penelitian. Teknik analisis

data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data

adalah data yang kita kumpulkan selama melakukan penelitian yang terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Pada tahap pengumpulan data yang dilakukan adalah : Observasi, kegiatan melihat/mengobservasi seperti lokasi penelitian, waktu observasi, para suami dan istri yaitu pihak laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, serta keikutsertaan dalam sosialisasi program KB. Setelah itu wawancara pada informan yaitu yang terdiri dari pasangan usia subur yaitu suami dan istri dalam menentukan partisipasi terhadap program KB. Antusias dari pihak laki-laki atau perempuan akan tergali saat wawancara mendalam. Peran peneliti sangat besar yaitu peneliti sebagai instrumen yang akan menentukan terhadap hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah dokumentasi, yang terdiri dari buku laporan mengenai program KB, monografi desa, dan foto hasil penelitian. Langkah selanjutnya adalah data yang ada kita kumpulkan dan dipilah mana yang sesuai dengan penelitian, setelah itu data kita reduksi. Pada hasil temuan pengumpulan data yang mana ada data yang dipakai untuk hasil penelitian dan ada juga data yang kita buang karena tidak sesuai. Selanjutnya dalam mereduksi data, maka yang harus digali adalah sesuai dengan Tujuan Penelitian untuk dituangkan dalam hasil penelitian dan pembahasan. Setelah itu data-data yang penting juga dimasukkan dalam kutipan-kutipan wawancara yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam mereduksi data juga ditemukan hal-hal yang baru, sehingga akan memperkaya data. Selain itu juga dibuat kategori atau sub-sub bagian yang penting pada hasil temuan yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam penulisan yang lebih lengkap yaitu semua data yang kita dapatkan disajikan dalam penyajian data. Sajian data dalam penelitian

ini dilakukan dalam bentuk tulisan atau uraian yang bersifat naratif disertai dengan bentuk tabel, gambar, dan matriks agar hasil penelitian dapat dengan mudah untuk dipahami. Pada tahap akhir dilakukannya proses verifikasi, yaitu kesimpulan tentang penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mendapatkan temuan yang baru sehingga fenomena yang diteliti menjadi jelas dan jauh dari sifat subyektifitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat terhadap Program Keluarga Berencana

Sasaran dalam masyarakat terkait adanya program KB yaitu ditujukan kepada pasangan usia subur (PUS) dalam setiap keluarga yang ada di masyarakat, bisa dilakukan oleh suami atau pun istri untuk melakukan program KB. Masyarakat dusun Karanggawang sendiri dalam program KB masih didominasi oleh para perempuan atau istri, sehingga menunjukkan partisipasi perempuan lebih tinggi dalam program KB. Sementara bagi para laki-laki hanya ditemukan 1 laki-laki dalam program KB, maka partisipasi laki-laki dalam program KB sangat rendah sekali sehingga kesadaran kaum laki-laki hanya sebatas pada proses mendukung terhadap perempuan untuk ikut KB. Artinya kaum laki-laki tidak terlibat secara langsung dalam program KB yang ada di masyarakat dusun Karanggawang, desa Pagersari, kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang. Dalam Program KB pun setiap keluarga rata-rata menginginkan atau mendambakan ingin mempunyai 2 anak, yakni sesuai dengan program dari pemerintah cukup 2 anak. Alasannya adalah supaya dapat tercukupi kebutuhannya mulai dari faktor ekonomi, pendidikan, atau biaya hidup. Keluarga yang mengikuti program KB selalu merencanakan hadirnya seorang anak dengan cara menunda atau menjarangkan untuk kelahiran anaknya.

Program KB yang dijalankan dalam masyarakat biasanya ketika dalam keluarga sudah ada seorang anak, maka pilihannya adalah ikut program KB yang bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Partisipasi dalam masyarakat terbagi menjadi keterlibatan antara suami atau istri dalam menjalankan terhadap program KB, yang mana para perempuan atau laki-laki dapat ikut serta berperan dalam sebuah keluarga untuk mengikuti program KB yang sangat dianjurkan oleh pemerintah.

Partisipasi Istri terhadap Program Keluarga Berencana

Partisipasi para perempuan atau istri terhadap program KB didusun Karanggewang sangat tinggi sekali, terbukti hampir setiap keluarga pasangan usia subur (PUS) yang ikut KB adalah para perempuan. Tentu saja hal tersebut pun menjadi umum dimana-mana apabila yang ikut KB adalah para perempuan, terlebih bagi masyarakat pedesaan yang masih menunjukkan homogenitas yang sangat tinggi, sehingga jika adanya para perempuan yang terlibat secara langsung dalam program KB, maka untuk generasi selanjutnya pun para perempuan juga ikut terlibat dalam program KB. Dalam program KB pengetahuan perempuan lebih menonjol yakni lebih mengetahui informasi tentang KB daripada laki-laki karena para perempuan banyak yang mengikuti KB, apalagi di masyarakat dusun Karanggewang mengenai adanya program KB yang dikerahkan adalah perempuan semua yakni lewat adanya sosialisasi melalui Posyandu meskipun dalam program KB tidak begitu adanya penyuluhan yang mendalam. Para istri atau perempuan di dusun Karanggewang dalam ber-KB merasakan sangat penting sekali untuk mengikuti KB, bahkan adanya anggapan bahwa KB adalah suatu kodrat dari para perempuan. Dengan

demikian, para perempuan menganggap bahwa KB adalah sesuatu yang memang wajib dilakukan olehnya sehingga menjadi sesuatu hal yang harus dilaksanakan karena sangat penting dan memang harus dilaksanakan oleh perempuan. Para perempuan yang mengikuti program KB, kebanyakan juga merasakan adil untuk mengikuti KB sehingga tidak menjadi masalah bagi perempuan kalau terlibat secara langsung dalam program KB. Dengan keadaan seperti itu, tentunya dalam masyarakat yakni bagi para perempuan ada juga yang merasakan ketidakadilan gender, karena jika dirunut lebih jauh lagi sebenarnya KB bisa dilakukan tidak hanya kepada kaum perempuan terus saja, tetapi bagi laki-laki pun bisa berpartisipasi langsung terhadap program KB. Program KB adalah hasil dari karya manusia, sehingga bukan merupakan kodrat dari Tuhan, yang mana dalam program KB bisa dipertukarkan antara laki-laki atau perempuan.

Partisipasi Suami terhadap Program Keluarga Berencana

Partisipasi laki-laki atau suami terhadap program KB didusun Karanggewang sangat rendah sekali, terbukti hampir pada setiap keluarga Pasangan Usia Subur (PUS) jarang sekali ditemukan para laki-laki yang mau ikut program KB. Kondisi tersebut tentunya karena adanya struktur dari masyarakat yang sudah tertanam sejak dulu kala yang mana memang program KB diperuntukkan bagi kaum perempuan, sehingga sudah terkonstruksi secara kuat sekali dalam masyarakat. Kaum laki-laki terkait dengan adanya program KB hanya sebatas pada mendukung terhadap perempuan atau istri untuk mengikuti KB, artinya bagi para laki-laki atau suami banyak yang tidak terlibat secara langsung terhadap program KB. Hal tersebut tentunya dalam masyarakat masih menjunjung tinggi adanya nilai-nilai

patriarkhi, laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan. Dengan demikian anggapan dalam masyarakat adalah program KB sebaiknya dilakukan oleh kaum perempuan bukan kaum laki-laki. Para suami atau laki-laki banyak yang tidak mau ikut program KB, karena kalau KB dianggapnya adalah bagi perempuan yang seharusnya untuk terlibat berpartisipasi. Makanya dari pihak suami banyak yang memutuskan agar lebih baik para perempuan saja yang ikut program KB. Persepsi dari laki-laki tentang program KB memang hanya dikhususkan untuk perempuan saja, sehingga kalau ada seorang laki-laki yang KB itu seakan-akan adanya cap atau labeling dari masyarakat yang tidak sesuai atau tidak pantas dilakukan oleh laki-laki untuk mengikuti program KB, sehingga banyak para laki-laki yang merasa malu untuk ikut KB. Para laki-laki dalam masyarakat dusun Karanggawang juga banyak yang tidak tau tentang seluk-beluk program KB, sehingga hanya sebatas mendukung terhadap perempuan atau istri untuk melakukan KB tanpa adanya kemauan untuk mengetahui tentang program KB. Dalam masyarakat dusun Karanggawang bagi kaum laki-laki tentunya banyak yang tidak paham atau kurang mengetahui tentang adanya program KB baik bagi laki-laki atau perempuan, karena dalam sosialisasi juga tidak pernah ada bagi kaum laki-laki untuk mengikuti penyuluhan program KB. Adapun dalam masyarakat dusun Karanggawang juga ditemukan hanya ada 1 laki-laki atau suami yang mengikuti program KB, tentunya suami tersebut mengambil keputusan dengan jalan bermusyawarah terlebih dahulu dengan istrinya. Alasannya dari pihak laki-laki tersebut adalah jika istrinya yang akan mengikuti program KB maka akan menyebabkan kondisi badannya menjadi

tidak sehat, sehingga faktor kesehatan menjadi sebab seorang laki-laki tersebut untuk menjalankan program KB. Dalam program KB tersebut, adapun pilihan macamnya dalam ber-KB juga menunjukkan adanya perbedaan yang sangat tidak seimbang sekali, dimana alat untuk ber-KB lebih banyak untuk para perempuan sementara bagi laki-laki hanya sedikit saja alat untuk ber-KB.

Dominasi Maskulin Pierre Bourdieu

Budaya melahirkan peran kepada setiap individu, apalagi dalam peran gender antara laki-laki dan perempuan. Pierre Bourdieu, menyatakan perempuan memang secara hirarkis berada di bawah posisi laki-laki. Dominasi maskulin ini juga merupakan pemahaman bawah sadar androsentris yang bersemayam di alam pikiran kaum laki-laki maupun kaum perempuan dalam suatu tatanan masyarakat (Bourdieu, 2010). Jadi tatanan masyarakat sengaja diciptakan untuk memulyakan kaum laki-laki dan posisi perempuan kurang terpuji. Penulis menggambarkan peran perempuan dalam menggunakan program KB yang kurang diuntungkan dalam pembacaan posisi dan peran. Penulis melihat bahwa dalam program KB yang sangat dirugikan secara tidak kasat mata adalah posisi kaum perempuan, karena KB sangat identik dengan perempuan. Padahal program KB tidak selalu hanya perempuan yang memiliki tanggungjawab untuk KB, tapi laki-lakipun memiliki hak yang sama dalam mengikuti program KB itu. Tapi hal itu kadang terbiasa dan sengaja dibiarkan wacana itu terus berkembang. Sehingga menimbulkan kekerasan simbolik secara tidak sadar yang sangat merugikan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari dominasi maskulin di lingkungan masyarakat ini sebenarnya merupakan kekerasan yang tak

kasat mata dan halus yang kemudian khususnya kepada kaum perempuan, namun perempuan tersebut tidak menyadari dengan penindasan secara tidak sadar itu sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat atau bahkan bangga dan menyetujui hal tersebut. Dalam realitas sosial menyajikan perempuan dipuji atas kefeminitasannya, dan perempuan tersebut menyetujuinya, contoh dalam suatu masyarakat konsep isteri yang baik adalah seorang isteri yang hanya tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga, berbakti, patuh, dan mampu menyenangkan suami karena pandai memasak, pandai berdandan, dan pandai menata rumah. Sedangkan, seorang isteri dikatakan tidak terlalu baik jika, bekerja hingga petang, tidak bisa memasak, tidak rajin membersihkan rumah, dan sebagainya. Konstruksi masyarakat semacam ini membuat suatu konsep yang mengagungkan perempuan feminin yang bekerja hanya sebatas sektor domestik sebagai perempuan yang benar; sedangkan perempuan yang bekerja di sektor publik serta tidak secara total mengurus rumah tangganya dikatakan sebagai perempuan yang tidak benar. Program KB dalam masyarakat Karanggewang, setiap keluarga sudah sadar sendiri-sendiri akan pentingnya ikut KB sehingga baik laki-laki atau perempuan mempunyai keputusan untuk menjalankan Program KB dalam keluarga. Pada zaman sekarang ini, masyarakat memang sudah sangat sadar terhadap adanya Program KB, tidak seperti zaman dulu yang masih terdapat keluarga yang sangat sulit untuk diajak ber-KB. Dengan demikian, partisipasi masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam keluarga sangat tinggi sekali atau berantusias terhadap Program KB dalam masyarakat, yang mana sudah mempunyai

kesadaran untuk ikut KB. Program KB tersebut pada keluarga yaitu terbagi menjadi keikutsertaan atau partisipasi secara langsung dan adanya partisipasi tidak langsung yaitu hanya sebatas mendukung terhadap Program KB yang dilakukan oleh pihak laki-laki atau perempuan. Partisipasi yang ada dalam masyarakat Karanggewang sendiri menunjukkan adanya ketidakseimbangan terhadap Program KB, yaitu banyaknya perempuan yang hanya terlibat secara langsung dalam Program KB, sedangkan laki-laki hanya sebatas mendukung saja. Program KB, partisipasi perempuan secara langsung lebih terlihat, sementara laki-laki lebih bersifat pasif dalam Program KB, yaitu ketidakmauan untuk terlibat secara langsung dalam Program KB, hanya sebatas mendukung saja terhadap perempuan dalam ber-KB. Masyarakat Karanggewang sendiri merupakan masyarakat pedesaan yang masih kuat sekali terhadap adanya unsur budaya patriarki. Dalam bentuk ekstrimnya perempuan bekerja disektor domestik, sedangkan laki-laki disektor publik. Terkait adanya Program KB dalam masyarakat pun yang dikerahkan adalah para perempuan, sehingga yang ikut terlibat secara langsung terhadap Program KB adalah perempuan, sedangkan laki-laki hanya sebatas mendukung karena jarang sekali laki-laki yang mau ikut KB. Persepsi yang berkembang dalam masyarakat Karanggewang pun, yaitu para laki-laki beranggapan bahwa KB hanya diperuntukkan terhadap perempuan, sedangkan laki-laki tidak ada Program KB. Para laki-laki pun menganggap bahwa yang pantas untuk mengikuti Program KB adalah pihak perempuan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa stereotipe terhadap KB untuk perempuan sudah membudaya di masyarakat. Para

perempuan pun banyak yang beranggapan bahwa Program KB merupakan suatu kewajiban yang harus diikuti oleh perempuan sehingga menjadi suatu kepentingan dan tidak masalah jika ikut Program KB. Semua anggapan-anggapan yang ada dalam masyarakat tersebut menimbulkan adanya suatu bias gender dalam Program KB, yang mana Program KB lebih pantas atau ditujukan kepada perempuan. Program KB yang ada di masyarakat Karanggewang memang kebanyakan yang ikut KB adalah perempuan, sedangkan laki-laki jarang yang mau ikut KB. Program KB tersebut memang sangat sulit sekali untuk dirubah karena sejak lama sudah terkonstruksi secara sosial budaya bahwa yang ikut KB adalah perempuan, sehingga bagi laki-laki jarang yang mau ikut KB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program Keluarga Berencana yang terdapat di masyarakat menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dalam setiap keluarga untuk mengikuti Program KB. Partisipasi dalam keterlibatan untuk mengikuti program KB lebih cenderung dilakukan oleh perempuan. Tatanan budaya patriarki yang sudah melekat menjadikan posisi laki-laki lebih superior. Sementara pihak perempuan hanya menerima dan tunduk pada hegemoni yang telah tercipta. Secara tidak sadar dominasi maskulin terpatri dalam ranah lingkungan keluarga yang terjadinya penindasan secara tidak kasat mata atau halus. Peran yang diciptakan adanya sebuah esensi dalam masyarakat bahwa keterlibatan laki-laki dalam urusan

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Badrujaman. (2008). *Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Dominasi Maskulin. La Domination Masculine*. Penerjemah Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta : Jalasutra.

program KB lebih dilimpahkan terhadap perempuan yang notabene adalah yang dianggap pantas dalam keikutsertaan pada program KB. Konstruksi sosial budaya mempertegas bahwa urusan domestik dihadapkan pada perempuan, sedangkan sektor publik dalam arena laki-laki.

Saran

Saran yang diberikan terhadap masyarakat Karanggewang pada khususnya yaitu pihak laki-laki dan perempuan, serta pada masyarakat umum atau pemerintah daerah adalah :

1. Bagi masyarakat Karanggewang
Sosialisasi dalam program KB perlu digalakkan yaitu dalam setiap keluarga agar dapat memahami dan mengetahui betapa pentingnya program KB. Maka dari itu sasaran dalam sosialisasi harus lebih mempertimbangkan lagi pada keterlibatan baik perempuan dan laki-laki dalam program KB. Partisipasi dalam program KB perlu di musyawarahkan terlebih dahulu dalam setiap pengambilan keputusan dalam lingkungan keluarga.
2. Bagi pemerintah daerah
Peranan pemerintah daerah setempat sangat menentukan sekali terhadap adanya kebijakan program KB. Pemerintah lebih memperhatikan lagi terhadap perkembangan masyarakat desa sehingga akan tercipta dan berjalan lancar dalam pembangunan program KB. Diharapkan partisipasi masyarakat turut mewujudkan secara antusias terhadap program dari pemerintah yaitu ikut mensukseskan program KB.

- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir Darwin dan Tukiran. (2001). *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Muhsinatun Siasah Masruri,dkk . (2002). *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ritzer, George. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Waluyo, J.Herman. (2007). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Salatiga : Widya Sari Press.